



KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM THARIQU AL-TA'ALLUM KARYA AL- ZARNUJI

Achmad Abdul Aziz

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

hasanalmumtaza@gmail.com

Akhmad Nurul Kawakip

UIN Malana Malik Ibrahim Malang

akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menggali konstruksi epistemologi pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqu al-Ta'allum karya Burhan al-Islam al-Zarnuji dalam bingkai epistemologi Abid al-Jabiri, yaitu Bayani, Burhani dan 'Irfani. Konstruksi epistemologi pendidikan Islam yang ditawarkan dalam artikel ini adalah: Pertama, dari segi epistemologi Bayani, teori dan praktik pendidikan Islam harus memberdayakan teks sebagai sumber ilmu, baik berupa Al-Qur'an, Hadis, maupun literatur yang relevan, terutama literatur karya pakar muslim. Kedua, dari segi epistemologi Burhani, teori dan praktik pendidikan Islam harus memperluas dan memperkuat ruang-ruang kinerja intelektual peserta didik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Ketiga, dari segi epistemologi Irfani, teori dan praktik pendidikan Islam tidak boleh melepaskan diri dari nilai-nilai sufistik, baik pada tataran bangunan epistemologinya (preskriptif), maupun pada tataran praktik pendidikan dan pembelajarannya (deskriptif).

Kata Kunci: Epistemologi Pendidikan, al-Jabiri, Pendidikan Islam, Ta'lim al-Muta'allim, al-Zarnuji.

A. PENDAHULUAN

Membahas problematika dalam dunia pendidikan seolah tiada pernah habis, terutama kritik terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang kurang mendapat tempat di tengah masyarakat modern. Istilah sederhananya, lembaga pendidikan Islam kerap dilihat sebagai institusi *second class* yang kurang bergengsi jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum favorit, meskipun paradigma sempit ini pelan-pelan mulai bergeser. Banyak masyarakat muslim dari kelas bawah hingga menengah ke atas, tidak lagi malu menyekolahkan atau menguliahkan putra-putri mereka di lembaga pendidikan Islam. Salah satu faktor pemicunya adalah derasnya dekadensi moral yang menyerang generasi muda akhir-akhir ini, sehingga mereka harus dilindungi dengan cara membekali pendidikan agama Islam yang memadai.

Hemat penulis, pendidikan agama Islam relatif kurang mendapat perhatian dan apresiasi masyarakat modern, dikarenakan beberapa hal berikut:

Pertama, stigma negatif bahwa pendidikan agama Islam hanya berbicara perihal dogma-dogma normatif yang mengekang kebebasan peserta didik, padahal salah satu ciri khas masyarakat modern adalah mendukung kebebasan manusia.

Kedua, pendidikan agama Islam dinilai masih menutup diri dari iptek yang berkembang saat ini. Misalnya, pada waktu pandemi Covid-19, sejumlah umat muslim, bahkan tokoh muslim, masih bersikap eksklusif, sehingga mereka enggan menerapkan disiplin protokol kesehatan, apalagi melakukan vaksinasi.

Ketiga, selain dilihat sebagai disiplin ilmu yang terdikotomi, ilmu agama kerap dilihat sebagai disiplin ilmu yang stagnan, kurang merespon keadaan zaman dan identik dengan kepercayaan suprarasional, sehingga mengantar peserta didik pada sikap jumud dan hanya mengulang-ngulang apa yang pernah digagas oleh para tokoh sebelumnya (repetisi). Secara sarkastik disebut taklid buta, yaitu sekadar mengikuti pendapat orang lain,

tanpa tahu sebab-musababnya, sehingga tidak ada ruang ijtihad dan pembaharuan.

Di samping ketiga alasan tersebut, sesungguhnya masih cukup banyak alasan yang melatarbelakangi tergesernya sistem pendidikan Islam oleh sistem pendidikan modern yang kini berkembang. Ketergeseran ini tidak dapat dilepaskan dari adanya dominasi sistem pendidikan Barat terhadap sistem pendidikan Islam. Jika dilihat dari perankingan negara-negara dengan sistem pendidikan terbaik dunia yang dirilis oleh MBC Times (2015/2016), tidak ada satupun negara dengan penduduk mayoritas muslim yang hadir dalam daftar tersebut, yaitu: 1) Korea Selatan; 2) Jepang; 3) Singapura; 4) Hongkong; 5) Finlandia; 6) Inggris Raya (UK); 7) Kanada; 8) Belanda; 9) Irlandia; 10) Polandia; 11) Denmark; 12) Jerman; 13) Rusia; 14) Amerika Serikat; 15) Australia; 16) Selandia Baru; 17) Israel; 18) Belgia; 19) Republik Ceko; 20) Swiss. Bahkan dalam tataran lembaga pendidikan tinggi (universitas), hampir secara keseluruhan didominasi oleh negara-negara Barat. Berdasar hasil perankingan webometrics, universitas terbaik didominasi oleh negara-negara Barat seperti: Amerika Serikat (Harvard University [1], Stanford University [2], Massachusetts Institute of Technology (MIT) [3], Inggris (University of Oxford [13], University of Cambridge [14]) dan Kanada (University of Toronto [16]) (Rosidin, 2019).

Lebih dari itu, pendidikan Islam pada tahap pra, proses, maupun pasca-pembelajaran, tidak terlepas dari pengaruh pendidikan Barat:

Pertama, dalam tahap pra, input peserta didik diklasifikasikan melalui tes IQ yang dikembangkan psikolog Prancis, Alferd Binet tahun 1905. Metode Binet dalam menghitung angka IQ adalah usia mental seseorang dibagi usia kronologis, lalu dikalikan dengan 100. Rumusnya: $IQ = MA/CA \times 100$ di mana MA adalah *Mental Age* (usia mental), sedangkan MC adalah *Chronological Age* (usia kronologis).

Kedua, dalam tahap proses, metode pembelajaran dengan pendekatan siswa aktif, mayoritas didasarkan pada teori yang digagas ilmuwan Barat, seperti *Quantum Teaching* oleh Bobbi DePorter. *Quantum Teaching* sendiri dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Luzanov), *Multiple Intelligence* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*,

Cooperative Learning (Johnson and Johnson) dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter).

Ketiga, dalam tahap pasca, evaluasi pembelajaran dan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih didasarkan pada taksonomi Bloom, yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar, baik di kelas maupun luar kelas. Sedangkan penilaian psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses belajar-mengajar (Rosidin, 2019).

Dominasi pendidikan Barat memang bisa membawa pengaruh positif. Tapi tak pelak juga memberikan dampak negatif terhadap pendidikan Islam. Menurut Mujamil Qomar, problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologi, karena filsafat pendidikan yang diterapkan di departemen kependidikan Islam, sepenuhnya adalah filsafat pendidikan Barat, sehingga sistem pendidikan Islam kental dengan pengaruh pendidikan Barat yang sedikit banyak bertentangan dengan Islam, misalnya anti-metafisika. Sebagai contoh aktual, filsafat pendidikan Barat yang bersifat Pragmatisme dan Materialisme, berimplikasi pada tujuan pendidikan yang hanya sekadar memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat, terutama dunia korporasi; sehingga mengantarkan keterampilan vokasional sebagai tujuan pokok pendidikan. Orientasi vokasional ini sedikit banyak mengikis orientasi spiritualisme yang menjadi ciri khas tujuan pendidikan Islam. Dampaknya adalah merajalelanya krisis moral yang kemudian menghantar pada dehumanisasi (Rosidin, 2019).

Berpijak pada paparan di atas, artikel ini bermaksud melakukan penggalan sekaligus konstruksi terhadap epistemologi pendidikan Islam yang jauh-jauh hari telah disusun oleh para ulama selaku *stakeholders* lahirnya peradaban pendidikan Islam yang humanistik-spiritualistik dalam karya tulis mereka. Misalnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqu al-Ta'allum* karya al-Zarnuji, yang sudah begitu familiar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dunia pesantren.

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif, penyajian deskriptif-analitis dan jenis penelitian pustaka (*library research*). Menurut Mestika Zed, dalam penelitian pustaka, penelusuran pustaka tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) guna memperoleh informasi penelitian sejenis, mempertajam kajian teoretis, maupun mempertajam metodologi; melainkan juga memanfaatkan sumber pustaka sebagai basis pengambilan data. Sederhananya, peneliti membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan kepustakaan saja, tanpa turun lapangan (Zed, 2014).

Adapun sumber primer artikel ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqu al-Ta'allum* (selanjutnya disebut *Ta'lim al-Muta'allim*) karya Burhanuddin al-Zarnuji. Sedangkan sumber sekunder artikel ini meliputi beragam literatur yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam, baik berupa buku maupun jurnal ilmiah.

Untuk menghasilkan rincian analisis yang mendalam, peneliti memasukkan kerangka epistemologi Abid al-Jabiri sebagai pisau analisis untuk menelaah sekaligus menerangkan konstruksi epistemologi pendidikan Islam yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Hal ini dikarenakan peneliti memandang epistemologi al-Jabiri sebagai epistemologi yang paling dekat dan relevan untuk mengkaji *turats* (kitab kuning klasik) sebagai salah satu warisan budaya dalam khazanah pemikiran Islam. Sebagaimana diketahui, epistemologi al-Jabiri meliputi *Bayani*, *Burhani* dan *'Irfani*.

B. EPISTEMOLOGI: MAKNA DAN RAGAMNYA

Epistemologi, secara harfiah berasal dari bahasa Yunani: *'episteme'* yang berarti pengetahuan dan *'logos'* yang berarti teori (Rizal Mustansyir, 2001). Jadi, epistemologi adalah teori yang mengkaji apa sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Dalam bahasa praktis, epistemologi dapat dipahami sebagai cara untuk mencapai atau mendapatkan kebenaran.

Dalam diskursus filsafat Barat, kebenaran dapat dicapai dengan dua metode yakni, metode rasional (bertumpu pada kemampuan rasio atau akal) dan metode empiris (bertumpu pada hasil uji coba, pengamatan dan

penemuan). Dari sini lahirlah dua mazhab besar dalam epistemologi filsafat Barat, yaitu rasionalisme yang digawangi Rene Descartes dan Leibniz; serta empirisme yang digawangi oleh tiga tokoh sentralnya: David Hume, George Berkeley dan John Locke.

Bagi mazhab rasionalisme, kebenaran haruslah dicapai melalui pembenaran akal, logika dan analisis yang runtut (rasional); bukan hanya melalui pengamatan inderawi. Sebaliknya, mazhab empirisme meyakini bahwa kebenaran yang sejati adalah kebenaran yang telah terbukti melalui uji coba dan pengalaman secara berulang-ulang. Sedangkan peran akal hanya sebagai perangkat pengambil kesimpulan. Dengan demikian, apa saja yang tidak dapat dibuktikan, belum dapat diterima kebenarannya oleh mazhab empirisme. Pandangan mazhab empirisme tersebut berbeda dengan mazhab rasionalisme yang meyakini bahwa tidak semua hal membutuhkan pembuktian empiris, seperti etika dan metafisika.

Dua aliran filsafat tersebut kemudian dikritik oleh Immanuel Kant dalam karyanya *Kritik der Reinen Vernunft*. Bagi Kant, rasionalisme dengan ciri pemikiran universal tidak seutuhnya benar, begitupun empirisme dengan ciri pemikiran partikular tidak sepenuhnya benar. Keduanya saling melengkapi sehingga Kant memunculkan apa yang disebutnya sebagai *synthetic a priori*. Artinya, kebenaran-kebenaran yang didapatkan melalui pengalaman pribadi yang bersifat partikular, juga dialami oleh orang lain, sehingga bersifat universal (heavenkant.wordpress.com).

Terlepas dari perdebatan ketiga mazhab besar dalam epistemologi filsafat Barat di atas, yang sedikit-banyak telah mempengaruhi sistem pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia; sebenarnya dalam khazanah filsafat Islam sendiri telah lahir suatu kerangka epistemologi yang digunakan para sarjana Muslim modern dalam mencari dan memperoleh kebenaran. Misalnya, epistemologi Abid al-Jabiri. Menurut penulis, kerangka epistemologi al-Jabiri ini lebih utuh dan seirama dengan teori dan praktik pendidikan Islam.

Abid al-Jabiri merupakan seorang filsuf asal Maroko yang juga berstatus sebagai guru di Perguruan Tinggi Muhammad al-Khamis, Rabat, Maroko. Al-Jabiri memiliki sumbangsih yang penting dalam pemikiran Islam kontemporer melalui Kritik Nalar Arab. Dalam diskursus tersebut,

al-Jabiri menelusuri cara kerja suatu pemikiran, termasuk dalam hal ini akal Arab yang dilihatnya memiliki cara kerja tertentu. Dari sinilah al-Jabiri kemudian menyusun pembagian akal yang terklasifikasi dalam tiga macam operasi akal: *Bayani*, *Burhani* dan *'Irfani*.

Bayani adalah operasi akal atau proses berpikir yang berbasis pada teks dan menjelaskan teks. Akal ini dominan di kalangan ahli Fikih. *Burhani* adalah operasi akal yang digunakan untuk membuktikan suatu statemen maupun tesis dengan suatu demonstrasi yang rasional. Akal ini dominan di kalangan ahli Kalam (teolog) atau filsuf muslim Arab. Sosok-sosok seperti Ibnu Sina dan al-Farabi adalah representasi dari akal *Burhani*. *'Irfani* adalah operasi akal berbasis intuisi, bukan penalaran rasional. Ini adalah akal yang bekerja di kalangan para sufi (Abdalla).

Berpijak pada epistemologi al-Jabiri ini, penulis berupaya menggali konstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam konteks sumber pendidikan Islam; lalu menjelajah pada epistemologi pendidikan Islam dalam konteks cara menggali dalil-dalil pendidikan Islam; untuk dikonstruksi menjadi suatu sistem pendidikan Islam yang kompatibel (selaras) dengan perkembangan zaman.

C. KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA AL-ZARNUJI

Turats atau kitab kuning adalah suatu istilah yang merujuk pada karya-karya para ulama, yang didasarkan pada hasil pembacaan Al-Qur'an dan Hadis. Kehadiran *turats* berfungsi menghindarkan umat muslim dari penyimpangan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, seperti pemahaman leksikal nan dangkal. Karenanya, *turats* dapat dijadikan sebagai referensi bagi upaya pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam di era kontemporer sekalipun.

Ta'lim al-Muta'allim merupakan kitab kuning yang kerap kali menjadi rujukan penting dalam pendidikan karakter pelajar Muslim, baik di pesantren, madrasah diniyah, TPQ, sekolah, hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu, argumentatif jika penulis menjadikan *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai referensi untuk mengonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang didasarkan pada epistemologi al-Jabiri.

Sebagai referensi, penulis memanfaatkan beberapa teks. Dari sekian referensi, teks yang ditampilkan mengacu pada *Terjemah Ta'lim Muta'allim* yang diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya, karena lebih rapi plus berharakat lengkap, sehingga mudah dibaca oleh siapapun. Akan tetapi, terjemahan dalam artikel ini merupakan terjemahan penulis.

1. **Konstruksi Pendidikan Islam dalam Kerangka Epistemologi Bayani**

Bayani adalah operasi akal atau proses berpikir yang berbasis pada teks dan menjelaskan teks. Ringkasnya, sumber ilmu adalah teks atau wahyu (Rozi, 2018).

Pentingnya teks sebagai sumber ilmu, sudah disampaikan al-Zarnuji pada bagian awal (*muqaddimah*) kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berikut (al-Zarnuji, 2016):

جَلَّ. أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَيَّ مَا رَأَيْتُ
فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيذِي أُولِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ. رَجَاءً

..... Saya ingin dan senang untuk menjelaskan kepada para pelajar tentang metode belajar, sesuai dengan apa yang saya pahami dari berbagai literatur; dan apa yang saya dengar dari para guruku yang cendekia lagi bijaksana.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* disusun oleh al-Zarnuji berdasarkan sumber teks. Secara detail, teks yang dikutip oleh al-Zarnuji meliputi Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dan syair.

Al-Zarnuji juga memotivasi umat muslim secara umum, agar membaca literatur yang dinilai bagus dan penting untuk dipelajari. Misalnya, kitab tentang akhlak yang ditulis oleh Syaikh Nashiruddin Abu al-Qasim, melalui pernyataanya berikut:

وَقَدْ صَنَّفَ السَّيِّدُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الشَّهِيدُ نَاصِرُ الدِّينِ أَبُو
الْقَاسِمِ كِتَابًا فِي الْأَخْلَاقِ وَنِعَمَ مَا صَنَّفَ. فَيَجِبُ عَلَيَّ كُلِّ
مُسْلِمٍ حِفْظُهَا.

Al-Sayyid al-Imam al-Ajall al-Syahid Nashiruddin Abu al-Qasim menulis sebuah kitab akhlak yang sungguh bagus sekali, sehingga wajib bagi setiap muslim untuk menghafalnya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa al-Zarnuji menghimbau umat muslim agar menjadikan kitab akhlak karya Nashiruddin Abu al-Qasim sebagai sumber ilmu. Artinya, teks yang dapat dipelajari oleh umat muslim tidak hanya berupa Al-Qur'an dan Hadis, melainkan juga teks-teks turunannya, seperti kitab kuning karya ulama.

Selanjutnya, al-Zarnuji menyajikan beberapa disiplin ilmu yang perlu dipelajari oleh umat muslim. Antara lain, ilmu Fikih. Dalam konteks ini, al-Zarnuji mengutip pendapat Imam Abu Hanifah:

بِهِ الْمَذْكُورُ. وَالْفِئَةُ مَعْرِفَةُ دَقَائِقِ الْعِلْمِ. قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ
رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ: أَلْفِئَةُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا لَهَا وَمَا
عَلَيْهَا. وَقَالَ: مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ
لِلْأَجْلِ.

Abu Hanifah Rahmatullah 'alaih berkata: Fikih adalah mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya bagi diri (jiwa-raga) seseorang. Tiadalah suatu ilmu itu, kecuali untuk diamalkan. Sedangkan pengamalan ilmu adalah meninggalkan kepentingan masa kini (duniawi) demi kepentingan masa depan (ukhrawi).

Jika ditelaah, pernyataan al-Zarnuji di atas mengandung dua poin penting dalam konteks epistemologi Burhani. *Pertama*, tokoh yang kredibel untuk dijadikan sebagai sumber ilmu. Misalnya, Abu Hanifah dalam konteks ilmu Fikih.

Berdasarkan catatan historis, ilmu Fikih berkembang pesat di awal-awal masa Islam, terutama pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Saat itu, sudah ada dua aliran Fikih, yaitu *ahl al-ra'yi* dan *ahl al-hadits*. *Ahl al-ra'yi* cenderung kontekstualis dalam memahami teks-teks agama. *Ahl al-ra'yi* ini besar dan berkembang di Irak. Di antara tokoh sentralnya adalah Imam Abu Hanifah atau Imam Hanafi. Sedangkan *ahl al-hadits* cenderung tekstualis dalam memahami teks-teks agama. *Ahl al-hadits* ini besar dan berkembang di Madinah. Di antara tokoh sentralnya adalah Imam Maliki.

Kemudian muncul Imam Syafi'i yang memadukan kecenderungan kontekstualis dan tekstualis secara proporsional dalam memahami teks-teks agama.

Keberadaan aliran *ahl al-ra'yi* dan *ahl al-hadits* di atas, selaras dengan dua model pemerolehan ilmu melalui sumber teks, yaitu tekstualis yang berpegang pada redaksi teks dengan menggunakan pendekatan linguistik; dan kontekstualis yang berpegang pada makna teks dengan menggunakan pendekatan rasional (Kusuma, 2018).

Kedua, inti dari kegiatan pembacaan teks adalah reproduksi isi teks dalam bentuk amaliah sehari-hari. Pengamalan teks yang terbaik menurut Imam Hanafi, sebagaimana dikutip oleh al-Zarnuji di atas adalah pengamalan yang diorientasikan untuk kepentingan ukhrawi, bukan untuk kepentingan duniawi.

2. Konstruksi Pendidikan Islam dalam Kerangka Epistemologi *Burhani*

Epistemologi *Burhani* merupakan episteme yang bersumber pada realitas (*al-waqi'*), baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Realitas inilah yang kemudian dilihat dan dicerna oleh akal, lalu dipahami sebagai sebuah kebenaran. Nalar *Burhani* disebut sebagai operasi akal yang digunakan untuk membuktikan suatu statemen dengan suatu demonstrasi yang rasional.

Al-Zarnuji memberikan perhatian khusus pada operasi akal dalam konteks pembelajaran, sebagaimana ulasannya berikut ini:

نَافِعٌ جِدًّا وَلَا يَكْتُبُ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَا يَفْهَمُهُ فَإِنَّهُ يُورِثُ
كَلَالََةَ الطَّبَعِ وَيَذْهَبُ الْفِطْنَةَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ.

Seorang pelajar (sebaiknya) tidak mencatat sesuatu yang tidak dipahaminya, karena hal itu dapat membingungkannya, mereduksi kecerdasan dan menyia-nyiakannya waktu belaka.

Pernyataan al-Zarnuji di atas mengisyaratkan pentingnya peranan akal dalam proses pembelajaran. Misalnya, seorang pelajar disarankan

tidak begitu saja mencatat materi pelajaran, kecuali benar-benar memahaminya.

Dalam konteks taksonomi Bloom, pemahaman masih dikategorikan sebagai penalaran tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skill* (LOTS), belum termasuk penalaran tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Rincian LOTS adalah: 1) Pengetahuan (mengingat); 2) Pemahaman (memahami); 3) Penerapan (mengaplikasikan). Rincian HOTS adalah: 4) Analisis (menganalisis); 5) Sintesis (mengevaluasi); 6) Evaluasi (mengkreasikan). (Dian NF, 2021).

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ مِنَ الْأُسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأْمُلِ
وَالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةِ التَّكْرَارِ فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثُرَ التَّكْرَارُ
وَالتَّأْمُلُ يُدْرِكُ وَيَفْهَمُ.

Seyogianya pelajar itu berusaha keras (berijtihad) untuk memahami (materi) dari gurunya dengan perenungan, tafakkur dan memperbanyak telaah. Karena sesungguhnya ketika materi pelajarannya hanya sedikit, sedangkan telaah dan perenungannya banyak, niscaya akan dapat dimengerti dan dipahami.

Pernyataan al-Zarnuji di atas sungguh tepat untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi pendidikan masa kini, terutama dalam konteks keIndonesiaan. Hal ini dikarenakan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia, entah Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, cenderung menumpuk materi pelajaran, sebagaimana tercermin dari jam belajar di negara Indonesia yang rata-rata dimulai pukul 06.30 dan berakhir pukul 13.00, belum termasuk ekstrakurikuler atau belajar tambahan. Bandingkan dengan Finlandia yang hanya menetapkan waktu belajar di sekolah 4-5 jam dalam satu hari (Feby, n.d.).

قِيلَ: حِفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سَمَاعِ وَقْرَيْنِ وَفَهْمُ حَرْفَيْنِ
خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ وَقْرَيْنِ. وَإِذَا تَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ وَلَمْ يَجْتَهِدْ مَرَّةً
أَوْ مَرَّتَيْنِ يَعْتَادُ ذَلِكَ فَلَا يَفْهَمُ الْكَلَامَ الْيَسِيرَ.

Menghafal dua huruf lebih baik daripada mendengar dua pikul. Memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua pikul. Apabila pelajar meremehkan pemahaman dan tidak bersungguh-sungguh dalam satu atau dua kesempatan, maka dia akan terbiasa, sehingga dia tidak akan memahami pernyataan singkat sekalipun.

Jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan kekinian di Indonesia, apa yang dinyatakan oleh al-Zarnuji di atas menunjukkan bahwa pemahaman dua KI-KD suatu mata pelajaran, dinilai lebih baik daripada mempelajari dua buku referensi mata pelajaran, akan tetapi tidak memahami isinya. Problem utamanya adalah apabila siswa terbiasa tidak memahami materi pelajaran, maka kebiasaan tersebut menjadi suatu *mental model* negatif yang menyulitkannya untuk memahami materi pelajaran apapun, sekalipun disajikan dalam bentuk yang ringkas.

Berdasarkan paparan di atas, tampak jelas bahwa al-Zarnuji mengedepankan epistemologi *Burhani* dalam pembelajaran. Artinya, pelajar disarankan agar berupaya keras untuk memberdayakan kemampuan panca indra (seperti mendengarkan guru dan membaca buku) dan kemampuan akal (seperti memahami materi pelajaran). Harapannya, pelajar tidak hanya menguasai keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS), melainkan juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang sangat dibutuhkan pada era kekinian.

3. Konstruksi Pendidikan Islam dalam Kerangka Epistemologi *Irfani*

Epistemologi *Irfani* berbasis pada intuisi, bukan penalaran rasional dan justru melampaui teks. Dengan kata lain, epistemologi *Irfani* ini lebih menekankan aspek-aspek sufistik. Tampaknya, epistemologi *Irfani* inilah yang paling dominan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Hal ini dilandasi pandangan al-Zarnuji terkait esensi suatu ilmu dalam pandangan Islam berikut:

وَأَمَّا شَرَفُ الْعِلْمِ لِكَوْنِهِ وَسَيْلَةً إِلَى التَّقْوَى الَّتِي يَسْتَجِئُ
بِهَا الْكَرَامَةَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَالسَّعَادَةَ الْأَبَدِيَّةَ كَمَا قِيلَ

Sesungguhnya kemuliaan ilmu itu semata-mata karena menjadi sarana menuju ketakwaan yang membuat seseorang mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan abadi (di surga).

Oleh sebab itu, motivasi utama seorang pelajar muslim selalu berorientasi pada nilai-nilai ukhrawi, bukan kepentingan duniawi.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارِ
الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ
وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ
بِالْعِلْمِ. وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ.

Hendaknya seorang pelajar itu berniat mencari ilmu untuk meraih ridha Allah SWT, kehidupan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, karena kelestarian Islam itu melalui ilmu. Bahkan zuhud dan takwa itu tidak sah, jika disertai kebodohan.

Di samping aspek motivasi (niat) belajar, al-Zarnuji mengaitkan konsep-konsep penting dalam epistemologi *Irfani*, seperti zuhud dan takwa, harus dilandasi oleh ilmu. Konsep-konsep penting dalam epistemologi *Irfani* tersebut, perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran, sebagaimana kutipan syair berikut:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَمَالَهُ جُمْلًا * فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي ذَرْكِهَا جَمَلًا
أَقْلِيلَ طَعَامَكَ كَيْ نَحْظِيَ بِهِ سَهْرًا * إِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَلًا

Siapa yang ingin meraih cita-citanya dengan sukses * manfaatkanlah malam sebagai unta (kendaraan)-nya. Sedikitkan makan, supaya mudah bangun malam * agar engkau meraih kesempurnaan, wahai sahabatku.

Melalui pernyataan di atas, al-Zarnuji menempatkan aktivitas-aktivitas ibadah seperti shalat malam, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Nilai-nilai sufistik semakin kental apabila mencermati pernyataan al-Zarnuji di bawah ini:

وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ
وَالْجَنَانِ وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيقَ
مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَيَطْلُبُ الْهِدَايَةَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِالدُّعَاءِ لَهُ
وَالْتَضَرُّعِ إِلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هَادٍ مَنِ اسْتَهْدَاهُ.

Sebaiknya seorang pelajar itu memperbanyak bersyukur (kepada Allah SWT) melalui lisan, hati, anggota badan dan harta; meyakini bahwa pemahaman, ilmu dan pertolongan itu berasal dari Allah SWT; serta mencari hidayah kepada Allah SWT dengan cara berdoa dan bersikap rendah diri kepada-Nya. Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Pemberi Petunjuk bagi orang yang mencari hidayah.

Jadi, sejak awal hingga akhir proses pendidikan dan pembelajaran, al-Zarnuji menekankan pentingnya nilai-nilai sufistik yang seharusnya dilakukan oleh umat muslim. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai sufistik tersebut seharusnya dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik.

D. KESIMPULAN

Kritik terhadap sistem pendidikan merupakan perkara yang tidak pernah selesai dan selalu ada ruang untuk didiskusikan, ditelaah, dan dikonsepsi ulang. Hal ini dimunculkan dalam rangka menghadirkan wajah pendidikan yang selaras dengan semangat zaman, tanpa menghilangkan esensi dari pendidikan itu sendiri.

Artikel ini merupakan bagian dari kritik terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia, terutama menyoar dominasi epistemologi Barat yang membuat wajah pendidikan di Indonesia tidak lagi berorientasi pada kesadaran spiritual, melainkan pada kebutuhan dunia kerja (korporasi).

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dalam bingkai epistemologi al-Jabiri, artikel ini menyarankan rekonstruksi teori dan praktik pendidikan Islam di Indonesia melalui pemberdayaan teks sebagai sumber ilmu, baik berupa teks Al-Qur'an,

Hadis maupun literatur karya ulama (epistemologi *Bayani*); memperkuat kinerja intelektual para peserta didik dalam proses pembelajaran, minimal mencapai tahap pemahaman, sekalipun masih tahap LOTS, dan sebaiknya diupayakan agar mencapai tahap HOTS yang lebih dibutuhkan pada era kekinian (epistemologi *Burhani*). Akan tetapi, teori dan praktik pendidikan Islam tidak boleh lepas dari nilai-nilai sufistik, baik pada tataran motivasi belajar, praktik belajar, hingga esensi dari belajar itu sendiri (epistemologi *Irfani*).

BIBLIOGRAFI

- Abdalla, U. A. (n.d.). *Democracy Project Channel*, diakses di www.youtube.com.
- al-Zarnuji, B. a.-I. (2016). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. (A. K. al-Jufri, Trans.) Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Dian NF. (2021, November 01). *Taksonomi Bloom: Model dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran*. Retrieved from pusdiklat.perpusnas.go.id: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>
- Feby. (n.d.). *Perbedaan Jam Belajar Sekolah di Negara Lain*. Retrieved from www.gamedia.com: <https://www.gamedia.com/literasi/perbedaan-jam-belajar-sekolah-di-negara-lain/>
- heavenkant.wordpress.com. (n.d.). Retrieved from <https://heavenkant.wordpress.com/2013/01/09/apriori-kant/>
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani al-Jabiri dan Relevansinya bagi Studi gama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Syiar*, 18(1).
- Rizal Mustansyir, M. M. (2001). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: Rajawali Pers.
- Rozi, A. B. (2018). Menimbang Gagasan Epistemologi Islam al-Jabiri sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern. *Empirisma*, 27(2), 78.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.